

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN ALAT TANGKAP *GILL NET* DESA ASINAN KECAMATAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG

Prosperity Level Analysis of Gill Net Gear Fisherman at Asinan Vilage Bawen District Semarang Regency

Nugroho Sukmawardhana¹ Azis Nur Bambang² Abdul Rosyid²

Mahasiswa Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

¹Universitas Diponegoro (email: nugroho.sukmawardhana@gmail.com)

²Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Desa Asinan merupakan salah satu desa yang bersebelahan langsung dengan perairan Rawapening dengan mayoritas nelayan menggunakan alat tangkap *gill net* dalam operasi penangkapan. Tidak menentunya pendapatan nelayan *gill net* dari kegiatan penangkapan tidak sebanding dengan semakin tingginya harga barang kebutuhan pokok dan jasa, sehingga membuat keluarga nelayan harus mencari pekerjaan tambahan demi memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Perbedaan pekerjaan tambahan di luar aktifitas penangkapan juga turut menentukan nilai pendapatan nelayan *gill net* sehingga secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan pendapatan antar nelayan *gill net* Desa Asinan dengan nilai koefisien gini (ketimpangan) 0,38. Berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BPS dan hasil penjumlahan skoring maka diketahui bahwa nelayan *gill net* Desa Asinan memiliki tingkat kesejahteraan tinggi (skor 20 – 24) dengan jumlah skor 22, dan berdasarkan analisis statistik menggunakan NTN didapatkan nilai NTN nelayan *gill net* Desa Asinan sebesar 1,381 dimana $NTN > 1$ maka dapat dinyatakan bahwa semua responden nelayan *gill net* sejahtera. Tidak terdapat perbedaan hasil akhir dari tingkat kesejahteraan menurut BPS dengan NTN.

Kata kunci: Rawapening, Desa Asinan, kesejahteraan, Gill Net.

ABSTRACT

Asinan village, one of the village adjacent to Rawapening water, the majority fishermen of this village use gill net gear in fishing operation. Uncertainty of gill net fishermen income from fishing activities are not comparable with the high price of essential goods and service, thus, the fishermen families had to find additional work in order to meet the needs for families and improve household prosperity level. Differences additional work outside fishing activities also arrest determines the value of gill net fishing income that is directly or indirectly affect the prosperity of fishermen household change. Case study with descriptive method used in this essay. The results show that there is an imbalance of income between gill net fishermen of Asinan village with gini coefficient (disparity) 0,38. Based on indicators of prosperity according to the BPS and the sum of scoring, it's known that the gill net fishermen Asinan village have a high level of prosperity (score 20 – 24) with a total score is 22, and based on statistical analysis using NTN value obtained the NTN gill net fishermen Asinan village is 1,381, where $NTN > 1$, then it can be stated that all respondents of gill net fishermen is prosperity. There is no differences between the level of prosperity of gill net fishermen according to the BPS and NTN.

Keywords: Rawapening, Asinan Village, prosperity, Gill Net.

PENDAHULUAN

Perairan Rawapening merupakan salah satu perairan yang memiliki sumberdaya alam yang cukup beragam dan berpotensi, seperti hasil perikanan yang dijadikan sebagai lahan utama pendapatan nelayan setempat. Hal ini dapat dilihat dari luasnya perairan Rawapening mencapai 2.770 ha dan hasil produksi ikan pada tahun 2011 yang tercatat oleh Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Semarang sebanyak 1.142,7 ton, yang didalamnya terkandung sumberdaya ikan yang bernilai ekonomis di pasaran (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Semarang, 2012).

Desa Asinan merupakan salah satu desa yang bersebelahan langsung dengan perairan Rawapening, mayoritas nelayan Desa Asinan menggunakan alat tangkap *gill net* dalam operasi penangkapan. Jumlah hasil penangkapan adalah faktor utama jumlah pendapatan yang akan diperoleh nelayan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga nelayan, semakin banyak hasil tangkapan yang didapat maka semakin banyak pendapatan yang akan didapat oleh nelayan. Besarnya pendapatan nelayan juga menentukan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan.

Tidak menentunya pendapatan nelayan *gill net* Desa Asinan dari kegiatan penangkapan berimbas pada tingkat kesejahteraan keluarga mereka, sehingga membuat mereka harus lebih bijak dalam menyiasati untuk mencari pekerjaan tambahan pada bidang lain sehingga dapat menambah penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Pekerjaan lain untuk memperoleh pendapatan tambahan seperti buruh tani, buruh bangunan, bertani, beternak kambing, berdagang, dan usaha karamba ikan merupakan pekerjaan tambahan yang telah banyak dilakoni oleh keluarga nelayan *gill net* di Desa Asinan. Dengan banyaknya jenis pendapatan tambahan diharapkan dapat menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan *gill net* Desa Asinan.

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini nantinya akan menganalisis

pendapatan dan distribusi pendapatan nelayan serta tingkat kesejahteraan nelayan *gill net* yang ada di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Tingkat kesejahteraan masyarakat nantinya akan diukur dengan berbagai indikator antara lain indikator menurut kriteria UMR Kabupaten Semarang 2013 dan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (2009). Kemudian analisis tingkat kesejahteraan menggunakan analisis Nilai Tukar Nelayan menurut Departemen Kelautan dan Perikanan, 2001.

Berdasarkan Uraian di atas maka dapat dijelaskan perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah distribusi pendapatan Rumah Tangga Nelayan alat tangkap *gill net* di Desa Asinan Merata?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada rumah tangga nelayan *Gill Net* di Desa Asinan?

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga nelayan *gill net* Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang; dan
2. Menganalisis dan membandingkan tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada rumah tangga nelayan *gill net* Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus dengan analisis deskriptif. Deskripsi dilakukan untuk menganalisis pendapatan dan distribusi pendapatan juga tingkat kesejahteraan nelayan *gill net* Desa Asinan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Bersifat studi kasus karena penelitian ini spesifik untuk nelayan *gill net* yang ada di di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Hal ini sering dilakukan bila jumlah

populasi relatif kecil. Dengan metode sensus ini, maka semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2010).

Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono, 2009).

Analisis Distribusi Pendapatan dan Kurva Lorenz

Distribusi pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan koefisien gini dengan rumus sebagai berikut:

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{i+1} - X_i)(Y_i + Y_{i+1})$$

Keterangan :

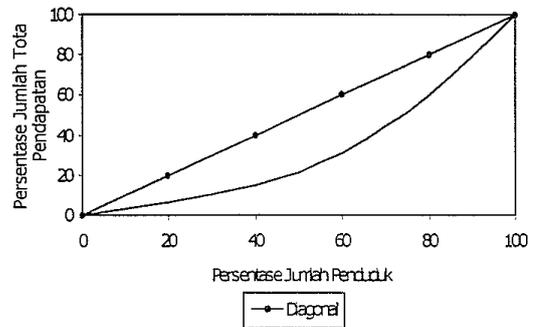
- GC = Angka Koefisien Gini
- X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i
- Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Kelas i = - jika dibagi lima kelas menjadi :
 20% termiskin
 20% kedua
 20% ketiga
 20% keempat
 20% terkaya

Angka GC berkisar antara 0 sampai dengan 1. Angka GC sama dengan 0 berarti merata mutlak dan angka GC sama dengan 1 berarti tidak merata mutlak.

Secara vertikal ketimpangan atau ketidak merataan distribusi dapat diilustrasikan melalui Kurva Lorenz sebagaimana tampak pada Gambar 2. Pada aksis horizontal digambarkan jumlah penduduk, tidak dalam arti absolut tetapi dalam bentuk presentase kumulatif. Aksis vertikal menggambarkan bagian total penduduk yang diterima oleh masing-

masing presentase penduduk. Aksis atau sumbu ini juga merupakan kumulatif keatas sampai dengan total 100 persen sehingga kedua aksis itu akan sama panjangnya dan seluruh angkanya dengan demikian masuk dalam gambar bujur sangkar (titik awal), sampai dengan sudut kanan paling atas dari empat persegi itu. Pada setiap awal di sepanjang garis horizontal digambarkan presentase pendapatan yang diterima dalam jumlah persis sama dengan presentase pendapatan dari si penerima. Semakin jauh garis-garis kurva Kurva Lorenz itu dari garis diagonalnya (kesamaan yang sempurna), semakin tinggi tingkat ketidakterataannya dan sebaliknya. Kurva Lorenz dimaksudkan untuk memberi ilustrasi ketimpangan pendapatan yang tidak bisa diungkapkan



Gambar 2. Kurva Lorenz.

oleh besarnya nilai Koefisien Gini.

Analisis Tingkat Kesejahteraan

a. Upah Minimum Regional (UMR)
 Setiap daerah mempunyai UMR sendiri yang ditetapkan oleh Gubernur pada tingkat provinsi dan Bupati/Walikota pada tingkat Kabupaten/Kota. Untuk upah minimum regional Kabupaten Semarang tahun 2013 adalah sebesar Rp 1.209.100 /bulan.

b. BPS (Badan Pusat Statistik)
 Aspek yang akan dijadikan indikator kesejahteraan nelayan *gill net* adalah sebagai berikut:

1. Aspek kesehatan
2. Aspek pendidikan
3. Aspek curahan waktu (ketenagakerjaan)
4. Aspek taraf hidup dan pola konsumsi
5. Aspek perumahan
6. Aspek sosial lainnya

Berdasarkan hasil skoring dari indikator kesejahteraan di atas, kemudian dilakukan tabulasi untuk mengetahui jumlah skor yang diperoleh. Menurut Badan Pusat Statistik (2011), kriteria masing-masing klasifikasi adalah sebagai berikut:

- Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20-24;
- Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14-19; dan
- Tingkat kesejahteraan rendah : nilai 8-13.

Tabel 1. Kriteria Skroling Indikator Kesejahteraan

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan	Tinggi (> Rp 1.209.100)	3
		Sedang (Rp 800.000 – 1.209.100)	2
		Rendah (< Rp 800.000)	1
2	Pengeluaran	Tinggi (> Rp 1.000.000)	3
		Sedang (Rp 500.000 – Rp 1.000.000)	2
		Rendah (< Rp 500.000)	1
3	Kesehatan	Bagus (> 60%)	3
		Sedang (30% - 60%)	2
		Rendah (< 30%)	1
4	Pendidikan	Tinggi (> 60%)	3
		Sedang (30% - 60%)	2
		Rendah (< 30%)	1
5	Pola Konsumsi / Gizi	Tinggi (> 2000 kkal)	3
		Sedang (1000 – 2000 kkal)	2
		Rendah (< 1000 kkal)	1
6	Perumahan	Baik (> 60%)	3
		Sedang (30% - 60%)	2
		Rendah (< 30%)	1
7	Keamanan Secara Batin	Tentram	3
		Tenang	2
		Kacau	1
8	Keamanan Secara Lahir	Tentram	3
		Tenang	2
		Kacau	1

Sumber: Sugiharto, 2006 (diolah)

c. Nilai Tukar Nelayan (NTN)
Sebagai pembanding dalam menentukan tingkat kesejahteraan maka perlu dijabarkan mengenai pengukuran tingkat kesejahteraan yang lain yaitu NTN (Nilai Tukar Nelayan). NTN sendiri hanya mempertimbangkan seluruh pendapatan dengan seluruh pengeluaran keluarga sehingga lebih dikenal sebagai kesejahteraan secara fisik atau ekonomi.

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan (2001), NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah

tangga nelayan. NTN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{NTN} &= \text{Yt}/\text{Et} \\
 \text{Yt} &= \text{YFt} + \text{YNFt} \\
 \text{Et} &= \text{EFt} + \text{EKt}
 \end{aligned}$$

Dimana :

- YFt = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)
- YNFt = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)
- EFt = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)
- EKt = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp)
- t = periode waktu (bulan, tahun, dll)

Jika NTN lebih kecil dari satu berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih

rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya. Jika NTN berada disekitar angka satu, berarti keluarga nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya. Sebaliknya jika NTN berada di atas satu, berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif Desa Asinan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

sebelah utara : Desa Bawen;
sebelah barat : Desa Tambakboyo;
sebelah timur : Desa Polosiri; dan
sebelah selatan : Rawapening.

Jumlah penduduk Desa Asinan pada tahun 2012 berjumlah 4.553 orang dengan rasio jumlah laki-laki dan wanitanya yaitu sejumlah 2.307 orang laki-laki dan 2.246 orang wanita dengan jumlah kepala keluarga sejumlah 1.157 KK.

Analisis Distribusi Pendapatan Total Pendapatan Nelayan

Pendapatan total rumah tangga nelayan *Gill Net* di Desa Asinan berasal dari pendapatan usaha penangkapan dan usaha di luar penangkapan. Untuk lebih jelasnya melihat perbedaan pendapatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata – rata Pendapatan Nelayan Per Bulan dari Usaha Penangkapan dan Usaha Non Penangkapan Nelayan *Gill Net* Desa Asinan

No	Jenis Pendapatan	Tertinggi	Terendah	Jumlah	Rata - rata
1.	Penangkapan	2.124.900	602.100	2.727.000	1.363.500
2.	Beternak Kambing	600.000	600.000	1.200.000	600.000
3.	Pedagang	5.300.000	250.000	5.550.000	2.775.000
4.	Buruh Bangunan	1.500.000	87.500	1.587.500	793.750
5.	Karamba Ikan	3.000.000	250.000	3.250.000	1.625.000
6.	Bertani	1.666.667	350.000	2.016.667	1.008.334
7.	Buruh Tani	1.716.667	102.083	1.818.750	909.375

Sumber: Hasil Penelitian, 2013

Berdasarkan Tabel 2, pendapatan rata-rata nelayan *Gill net* Desa Asinan dari bidang penangkapan yaitu Rp 1.363.500/bulan. Pendapatan nelayan *gill net* dari usaha penangkapan pada setiap bulannya tidak selalu sama, dikarenakan bergantung dari jumlah tangkapan yang diperoleh di setiap trip penangkapan dan juga bergantung pada musim dan kondisi perairan Rawapening. Selain pendapatan utama penangkapan, alternatif usaha tambahan menjadi pedagang merupakan pilihan yang baik, dikarenakan pendapatan rata – rata per bulan dari usaha berdagang yaitu Rp 2.775.000/bulan. Karamba juga dapat dijadikan pilihan sebagai pendapatan tambahan karena memiliki nilai pendapatan rata – rata Rp 1.625.000/bulan, selain itu letak Desa Asinan yang bersinggungan langsung dengan badan rawa menjadi nilai tambah sehingga nelayan memiliki akses

yang dekat dan mudah untuk menuju lokasi karamba ikan. Usaha tambahan beternak kambing dan menjadi buruh bangunan merupakan usaha yang memiliki nilai pendapatan rata – rata paling kecil dibanding usaha tambahan lainnya, masing – masing memiliki nilai rata – rata Rp 600.000 dan Rp 793.750, jadi dapat dinilai usaha tambahan menjadi keduanya tidak terlalu menguntungkan bagi nelayan.

Total Pengeluaran

Total pengeluaran nelayan didapatkan dari pengeluaran untuk usaha perikanan dan pengeluaran konsumsi.

Pengeluaran konsumsi terdiri dari pengeluaran non konsumsi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pengeluaran konsumsi tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga nelayan. Menurut Badan Riset Kelautan dan Perikanan (2001), pengeluaran konsumsi dibedakan menjadi

dua yaitu konsumsi makan (beras, gula, kopi, teh, dll) serta non makan (kesehatan, perumahan). Pola pengeluaran konsumsi

keluarga nelayan *gill net* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata – rata Pengeluaran untuk Usaha Penangkapan, Usaha Non Penangkapan dan Konsumsi Keluarga Nelayan *Gill Net* Desa Asinan

Uraian	Nelayan <i>Gill Net</i>		
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
Penangkapan	786.347	58.957	422.652
Non Penangkapan	2.506.667	0	1.253.334
Makan	972.000	619.000	795.500
Non Makan	245.000	108.500	176.750
Jumlah	4.510.014	786.457	2.648.236

Sumber: Hasil Penelitian, 2013

Berdasarkan Tabel 3, pengeluaran rata – rata untuk usaha penangkapan adalah sebesar Rp 422.652,-, pengeluaran untuk usaha penangkapan diantaranya yaitu biaya perbekalan nelayan, perbaikan perahu dan alat tangkap, dan ijin usaha penangkapan yang dibayarkan setiap tahunnya. Pengeluaran untuk usaha non penangkapan adalah sebesar Rp 1.253.334,-. Sedangkan rata – rata pengeluaran untuk konsumsi makanan rumah tangga nelayan *gill net* adalah sebesar Rp 795.500,- dan non konsumsi sebesar Rp 176.750,-.

Analisis Koefisien Gini

Rumus koefisien gini adalah sebagai berikut:

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{i+1} - X_i)(Y_i + Y_{i+1})$$

Keterangan :

- GC = Angka Koefisien Gini
- X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i
- Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Menurut Todaro (1995), ketimpangan “rendah” nilai angka gini kurang dari 0,30; ketimpangan “sedang” bila gini antara 0,31-0,50; dan ketimpangan “tinggi” bila angka gini di atas 0,50.

Cara perhitungan koefisien gini adalah sebagai berikut:

$$GC = 1 - \{ (0,1875 - 0) (0 + 0,1148) + (0,3906 - 0,1875) (0,1148 + 0,1518) + (0,5937 - 0,3906) (0,1518 + 0,1722) + (0,796 - 0,5937) (0,1722 + 0,2153) + (1 - 0,7968) (0,2153 + 0,3460) \}$$

$$= 1 - (0,3023 + 0,0541 + 0,0658 + 0,0784 + 0,1140)$$

$$= 1 - 0,6146$$

$$= 0,38$$

Berdasarkan perhitungan koefisien gini kemudian dianalisis bahwa antar rumah tangga nelayan *gill net* di Desa Asinan terdapat ketimpangan pendapatan sedang dengan nilai koefisien gini sebesar 0,38. Hal ini disebabkan berbedanya jumlah pendapatan antar nelayan yang berasal baik dari usaha penangkapan dan usaha non penangkapan sesuai jenis usaha yang dilakoni oleh tiap - tiap nelayan *gill net* Desa Asinan.

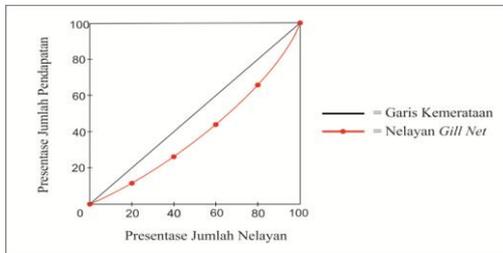
Menentukan nilai ketimpangan pendapatan pada rumah tangga nelayan *gill net* Desa Asinan dilakukan dengan cara penggolongan pendapatan menurut kelasnya. Sampel nelayan *gill net* desa Asinan dibagi menjadi lima kelas menurut kenaikan pendapatan dan kemudian menentukan proporsi dari total pendapatan yang diterima oleh masing – masing kelas.

Tabel 4. Proporsi Pendapatan Nelayan dari Total Pendapatan pada Rumah Tangga Nelayan *Gill Net* Desa Asinan

Golongan Pendapatan	Nelayan <i>Gill Net</i>	
	Pendapatan (Rp)	Proporsional (%)
Terendah	14.597.549	11,48
Rendah	19.299.089	15,18
Sedang	21.902.634	17,22
Tinggi	27.380.400	21,53
Tertinggi	43.988.767	34,60
Jumlah	127.168.439	100

Sumber: Hasil Penelitian 2013

Setelah didapatkan nilai ketimpangan distribusi pendapatan dari perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien gini dan ditentukan proporsi pendapatan total nelayan *gill net*, ketimpangan distribusi pendapatan dapat digambarkan dalam Kurva



Lorenz sebagai penunjang dan estimasi. Walaupun Kurva Lorenz tidak sepenuhnya mampu menjawab berbagai pertanyaan, tapi memiliki kelebihan dalam melihat keadaan distribusi pendapatan dari bermacam – macam kelompok penduduk. Ketimpangan distribusi pendapatan nelayan *gill net* dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Kurva Lorenz Ketimpangan Distribusi Pendapatan Nelayan *Gill Net* Desa Asinan

Semakin jauh garis-garis kurva Kurva Lorenz dari garis diagonalnya (kesamaan yang sempurna), maka semakin tinggi tingkat ketidakterataannya dan sebaliknya.

Analisis Indikator Kesejahteraan

Kriteria Upah Minimum Regional (UMR)

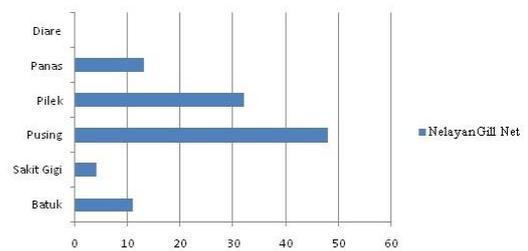
Jika melihat standar Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Semarang tahun 2013 sebesar Rp 1.209.100,00 /bulan atau setara dengan Rp 14.509.200,00 per tahunnya, terdapat 6 orang (9%) nelayan *gill net* Desa Asinan yang memiliki pendapatan dibawah UMR Kabupaten Semarang dengan nilai pendapatan terendah Rp 973.333 /bulan yang berasal dari usaha penangkapan dan menjadi buruh bangunan. 58 orang (91%) lainnya memiliki pendapatan diatas UMR Kabupaten Semarang dengan nilai pendapatan teritinggi Rp 6.380.000 /bulan yang berasal dari usaha penangkapan dan menjadi pedagang, sehingga dapat dilihat bahwa nelayan *gill net* di Desa Asinan memiliki tingkat kesejahteraan yang baik/cukup. Memiliki usaha tambahan menjadi pedagang merupakan alternatif terbaik untuk memperoleh pendapatan

tambahan jika dibanding menjadi buruh bangunan.

Kriteria Badan Pusat Statistik (BPS)

1. Aspek kesehatan

Nelayan yang sehat akan banyak



bekerja dan akan lebih produktif selama bekerja. Karenanya kesehatan dilihat sangat penting dilihat dari aspek non moneter. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat kesehatan masyarakat dapat dilakukan dengan mencatat keadaan kesehatan masyarakat selama satubulan terakhir, yaitu dengan menanyakan apakah ada keluhan kesehatan atau tidak.

Gambar 4. Grafik Status Kesehatan Nelayan *Gill Net* Desa Asinan

Nelayan *gill net* Desa Asinan mengalami keluhan kesehatan dengan presentase 100% dalam satu bulan terakhir. Dengan demikian masing – masing responden mendapat skor 1, menunjukkan kesehatan nelayan *gill net* Desa Asinan rendah.

Keluhan kesehatan terbanyak yang diderita oleh nelayan *gill net* Desa Asinan adalah pusing dan pilek. Banyak dari mereka para nelayan yang memilih pengobatan sendiri di rumah dengan membeli obat di warung jika dirasa sakit yang diderita belum terlalu parah, namun ada juga nelayan yang memilih untuk berobat ke puskesmas terdekat jika merasa sakit, karena dirasa lebih praktis dan hemat.

2. Aspek pendidikan

Menurut BPS (2011), pendidikan merupakan faktor yang dominan bagi kelangsungan hidup yang layak. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar kualitas sumberdaya manusianya dan semakin tinggi peluang untuk mendapatkan pekerjaan sehingga semakin terbuka harapan untuk hidup sejahtera.

Tabel 5. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkatan Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak pernah sekolah	10	16
2.	Tamat SD	31	48
3.	Tamat SMP	16	25
4.	Tamat SMA	7	11
Total		64	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2013

Berdasarkan Tabel 5, pendidikan nelayan *gill net* yang menjadi responden berbeda-beda. Terdapat 10 orang (16%) responden yang mempunyai latar belakang pendidikan tidak pernah bersekolah. Nelayan *gill net* yang tamat SD berjumlah 31 orang (48%). Pendidikan hingga tahap SMP berjumlah 16 orang (25%), sedangkan sisanya merupakan responden yang mengenyam pendidikan sampai SMA yang berjumlah 7 orang (11%).

Indeks tingkat pendidikan responden nelayan *gill net*

$$\begin{aligned}
 IP &= 2/3 \text{ Indeks (Lit)} + 1/3 \text{ Indeks (MYS)} \\
 &= (2/3 \times 100) + (1/3 \times 42,66) \\
 &= 80,88 \%
 \end{aligned}$$

Indeks pendidikan di atas menunjukkan bahwa nelayan *gill net* lebih banyak yang melek huruf dan lebih lama dalam mengikuti pendidikan, sehingga kualitas nelayan *gill net* dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun ketrampilan baik. Hasil pada indeks pendidikan menunjukkan bahwa nelayan *gill net* mendapat skor 3 yaitu > 60 %.

3. Aspek taraf hidup dan pola konsumsi

Aspek taraf dan pola konsumsi dapat dilihat dalam taraf konsumsi energi dan protein dimana rata – rata nelayan *gill net* mendapat skor 3, jumlah kalori yang dikonsumsi nelayan *gill net* dalam satu hari rata – rata > 2000 kkal, dan jumlah protein yang dikonsumsi nelayan dalam satu hari > 52 gram.

Menurut Widyakarya Pangan dan Gizi ke-8 tahun 2004 dalam BPS (2008), kecukupan energi dan protein untuk tingkat konsumsi sehari – hari masing – masing sebesar 2000 kkal dan 52 gram protein, yang berarti konsumsi energi dan protein nelayan *gill net* perhari telah terpenuhi dengan baik dan memenuhi syarat kebutuhan gizi.

3. Aspek Perumahan

Salah satu indikator kesejahteraan suatu rumah tangga adalah rumah. Semakin baik kondisi rumah yang ditempati oleh suatu rumah tangga bisa dikatakan semakin sejahtera pula rumah tangga tersebut. Menurut BPS Kota Semarang (2011), kondisi rumah yang baik bisa dilihat dari 7 indikator kualitas rumah diantaranya yaitu:

- 1) Luas Lantai > 50 m²;
- 2) Lantai rumah;
- 3) Atap genteng;
- 4) Dinding tembok;
- 5) Penerangan listrik; dan
- 6) Air bersih.

Tabel 6. Rekapitulasi Aspek Perumahan Responden

No	Aspek Perumahan	Nelayan <i>Gill Net</i> %
1	Luas Lantai > 50 m ²	43
2	Lantai Rumah (bukan tanah)	89
3	Atap Rumah (genteng)	75
4	Dinding (tembok)	92
5	Penerangan (PLN)	100
6	Air Bersih (tanah)	100
Rata – rata		83,16

Sumber: Hasil Penelitian, 2013

Secara keseluruhan dan berdasarkan rekapitulasi aspek perumahan responden nelayan *gill net* dapat dianalisis, bahwa kualitas rumah nelayan *gill net* baik dan mendapat skor 3 (> 60%).

5. Aspek sosial lainnya

a. Aspek keamanan

Aspek keamanan secara batin 100% nelayan *gill net* Desa Asinan mendapat skor 3 yaitu merasa tentram. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden tidak memiliki permasalahan yang mengganggu ketentraman kehidupan mereka sehingga mereka merasa nyaman hidup di lingkungan tempat tinggal mereka.

b. Aspek lingkungan sosial

Aspek ini dilihat dari banyaknya kegiatan organisasi yang diikuti oleh nelayan. Rata – rata nelayan *gill net* Desa Asinan yang menjadi responden mengikuti organisasi kelompok nelayan Rukun Santosa, namun tidak seluruhnya aktif sebagai anggota organisasi tersebut. Berkunjung ke tempat wisatapun nelayan *gill net* bisa dikatakan jarang (1-3 kali dalam satu tahun). Hal ini dikarenakan mereka memilih menabungkan uang mereka untuk simpanan dibanding dengan harus pergi rekreasi.

Analisis Kesejahteraan Menurut BPS

Data skoring yang sudah diperoleh dari indikator kesejahteraan ditabulasikan kemudian dilakukan uji statistik.

Tabel 7. Hasil Skoring Indikator Kesejahteraan Responden

No	Indikator Kesejahteraan	Nelayan <i>Gill Net</i>
1.	Pendapatan	3
2.	Pengeluaran	3
3.	Kesehatan	1
4.	Pendidikan	3
5.	Pola konsumsi / Gizi	3
6.	Perumahan	3
7.	Keamanan Secara Batin	3
8.	Keamanan Secara Lahir	3
Jumlah		22

Sumber: Hasil Penelitian, 2013

Berdasarkan hasil penjumlahan skoring kriteria indikator kesejahteraan responden dapat diketahui bahwa nelayan *gill net* Desa Asinan mempunyai tingkat kesejahteraan yang tinggi (skor 20 – 24) dengan jumlah skor 22.

Analisis Statistik

Nilai Tukar Nelayan

Setelah mengetahui besar pendapatan total dan pengeluaran total rumah tangga nelayan *gill net*, maka dapat diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan *gill net*. Tingkat kesejahteraan dapat diketahui dengan menggunakan nilai tukar nelayan (NTN). Rata – rata kesejahteraan nelayan *gill net* desa Asinan dapat dilihat pada tabel 8 .

Tabel 8. Tingkat Kesejahteraan Nelayan *Gill Net* di Desa Asinan

No	Uraian	Jumlah
A. Pendapatan Rata – rata Keluarga Nelayan (Rp)		
1.	Usaha Penangkapan	1.187.525,51
2.	Usaha Non Penangkapan	799.481,34
Total		1.987.006,85
B. Pengeluaran Rata – rata Keluarga Nelayan (Rp)		
1.	Usaha Penangkapan	360.623,92
2.	Usaha Non Penangkapan	205.372,42
3.	Konsumsi Keluarga	872.242,18
Total		1.438.238,52
C. Nilai Tukar Nelayan (NTN)		1,381556

Sumber: Hasil Penelitian, 2013

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Nelayan (NTN) rumah tangga nelayan *gill net* desa Asinan yaitu sebesar 1,3815 dimana > 1 maka dapat dikatakan bahwa semua reponden sejahtera. Untuk diketahui Nilai Tukar Nelayan *Gill net* Desa Asinan pada tahun 2013 jauh lebih tinggi jika dibanding Nilai Tukar Nasional Nelayan pada tahun 2009 – 2012, yang masing – masing memiliki NTN sebesar 1,0539 pada tahun 2009, 1,0555 pada tahun 2010, 1,0624 pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,0535 (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2012). Menurut Kementrian Kelautan dan Perikanan (2012), Nilai Tukar Nelayan bersifat fluktuatif, dimana besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh musim, minimnya pasokan listrik, kondisi cuaca buruk dan

kelangkaan BBM yang dipasok ke kapal penangkap ikan. NTN juga dipengaruhi oleh musim migrasi ikan ke habitat asal, mekanisme pasar, hingga usia kapal penangkap ikan termasuk alat penangkap yang sudah kadaluarsa.

KESIMPULAN

1. Terdapat ketimpangan distribusi pendapatan sedang antar nelayan *gill net* Desa Asinan dengan nilai koefisien gini 0,38; dan
2. Tidak ada perbedaan hasil akhir dari tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN), nelayan *gill net* Desa Asinan memiliki tingkat kesejahteraan tinggi berdasarkan hasil skoring indikator Badan Pusat Statistik (BPS) dan Nilai Tukar Nelayan (NTN).

SARAN

1. Penyuluhan dan sosialisasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang kepada seluruh elemen masyarakat Desa Asinan akan pentingnya peran pendidikan terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia;
2. Nelayan *gill net* sebaiknya lebih memilih alternatif usaha tambahan menjadi pedagang dan usaha karamba ikan, dikarenakan tingginya pendapatan rata – rata per bulan dibanding usaha beternak kambing, buruh bangunan, bertani, dan menjadi buruh tani; dan
3. Perlu diadakannya kajian lanjutan tingkat kesejahteraan nelayan *gill net* di Desa Asinan secara kualitatif untuk mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2008. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang Tahun 2009. Badan Pusat Statistik, Semarang.

_____. 2009. Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Semarang Tahun 2008. Badan Pusat Statistik, Semarang.

_____. 2011. Survei Indikator Pembangunan Manusia Kabupaten Semarang Tahun 2011. Badan Pusat Statistik, Semarang.

Departemen Kelautan dan Perikanan. 2001. Pedoman Umum Nilai Tukar Nelayan. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dan Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta. 18 hlm.

Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2012. Nilai Tukar Nelayan Fluktuatif. http://kominfonewscenter.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1837:nilai-tukar-nelayan-fluktuatif&catid=44:nasional-kesra&Itemid=53. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2013.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Penerbit. Alfabeta, Bandung.

_____. 2010. Metodologi Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta. 540 hlm

Todaro, P. M. 1995. Ekonomi Negara Berkembang: Suatu pengantar Prinsip – Prinsip, Masalah dan Kebijakan Pembangunan. Bumi Aksara. Jakarta.